
Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Di Kelas VA SDN 176 Pekanbaru

Ardilla Putri ¹⁾, Siti Quratul Ain ^{2)*}

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Email : ardillaputri@student.uir.ac.id
quratulain@edu.uir.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas VA SDN 176 Pekanbaru. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dan kesimpulan terdiri dari tiga jenis yaitu sebagai berikut ini : Pertama, kesulitan siswa dalam pemahaman konsep dimana masih adanya siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan materi yang sulit, menakutkan dan tidak menyenangkan untuk dipelajari, Adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pemahaman konsep ini yaitu dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa dan menggunakan media pembelajaran yang unik dan menarik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kedua, Kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip dimana siswa kesulitan dalam mengetahui dan menjelaskan jenis bangun ruang yang dibahas dalam soal cerita, adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip yaitu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Ketiga, Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal dimana siswa kesulitan dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita, dan kesulitan dalam menggunakan rumus yang akan digunakan, adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal yaitu memberikan latihan yang cukup dan berulang dan mengajarkan perkalian kepada siswa.

Kata Kunci: Analisis Kesulitan Siswa, Soal Cerita, Pembelajaran Matematika.

Abstract

The aim of the study was to describe students' difficulties in solving word problems in mathematics learning on geometrical material in the VA class of SDN 176 Pekanbaru. This research method is a qualitative research using a case study approach. The results and conclusions consist of three types, namely as follows: First, students' difficulties in understanding the concept where there are still students who think that mathematics is material that is difficult, scary and unpleasant to learn. The teacher's efforts to overcome students' difficulties in understanding this concept namely by providing learning motivation to students and using unique and interesting learning media during the learning process. Second, students' difficulties in using principles where students have difficulty knowing and explaining the types of geometric shapes discussed in story problems, while the efforts made by the teacher in overcoming students' difficulties in using principles are developing good attitudes and study habits. Third, difficulties in solving verbal problems where students have difficulty interpreting and understanding the meaning of language and story problem instructions, and difficulties in using formulas to be used, while the teacher's efforts to overcome students' difficulties in solving verbal problems are providing sufficient and repeated practice and teaching multiplication to students.

Keywords: Analysis of Student Difficulties, Story Problems, Learning Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Karena dengan cara belajar yang baik, maka tujuan pendidikan bisa terlaksana dengan baik pula, akibatnya siswa dapat merasakan perubahan sikap terutama pada pembelajaran matematika. Menjadi sarjana matematika bukan satu-satunya alasan untuk belajar matematika. Urusan yang paling penting adalah mendidik diri sendiri untuk bisa berpikir serta bertindak secara logis, rasional, analitis, dan mandiri. Hal yang terpenting yaitu melatih diri sendiri untuk bisa berpikir dan bertindak secara logis dan rasional.

Menurut Duwila (2022:247) matematika memiliki kedudukan terpenting didalam perkembangan serta kemajuan dalam membentuk pola pikir seseorang. Sebagai ilmu dasar, matematika dimanfaatkan secara menyeluruh pada kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya untuk mengajarkan matematika agar dapat dilakukan secara efektif dan optimal, sehingga siswa nantinya akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Jadi, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, semua siswa wajib diberikan pendidikan yang mendalam khususnya pada bidang matematika.

Menurut Utari, dkk (2019:535) mengatakan bahwa pembelajaran matematika yang masih rendah dikarenakan berbagai permasalahan. Salah satu masalah dalam mempelajari matematika adalah banyaknya siswa yang beranggapan kalau matematika itu menyulitkan, membosankan, menakutkan, serta tidak menyenangkan untuk dipelajari. Pandangan tersebut menyebabkan matematika tampak seperti momok yang harus dihindari dan membuat siswa semakin tidak menyukai pembelajaran matematika. Secara umum permasalahan dalam pembelajaran matematika bisa digambarkan sebagai suatu keadaan yang dikenali dengan adanya kesulitan-kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, siswa yang tidak meminati matematika akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga akan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut Silalahi, dkk (2023:148) mengatakan bahwasanya kesulitan belajar itu ialah suatu gangguan yang terjadi pada seseorang yang ditunjukkan dengan rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa dibawah norma yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak bisa belajar dengan efektif karena disebabkan oleh adanya gejala ataupun gangguan. Kesulitan-kesulitan ini bisa disadari dan tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, serta juga dapat bersifat psikologis, fisiologis ataupun sosiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar yaitu anak merasakan kesulitan belajar dalam mata pelajaran tertentu, salah satunya adalah kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki tingkat kecerdasan matematika yang tidak sama, serta tidak semua siswa meminati pembelajaran matematika. Secara umum kesulitan belajar matematika bisa disebut sebagai suatu keadaan dimana ditemukannya kesulitan-kesulitan siswa dalam memperoleh hasil belajarnya.

Kenyataannya membuktikan bahwasanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yakni ketika mengerjakan soal cerita. Menurut Muntaha (2020:53) mengatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang menggambarkan permasalahan-permasalahan dari kehidupan sehari-hari menjadi sebuah bentuk cerita dengan memakai kalimat bermakna untuk mengetahui tingkat kognitif siswa. Soal cerita disajikan dalam bentuk kalimat verbal yang definisi materi bisa dinyatakan dengan simbol serta hubungan matematikanya.

Menurut Muhibbuddin (2021:2) mengatakan bahwa soal cerita mempunyai kelebihan, umumnya soal cerita menggambarkan kejadian yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari disekitarnya. Soal cerita ini juga membutuhkan kemampuan bahasa yang baik untuk diterjemahkan ke dalam operasi matematika. Kemampuan menyelesaikan soal cerita juga mempunyai kedudukan terpenting, karena pengaplikasian matematika di bidang lain selalu berhubungan dengan penyusunan model matematika.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru matematika kelas VA. Peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dan belum mampu mengatasi soal-soal latihan maupun ulangan yang berhubungan dengan soal cerita materi bangun ruang tersebut. Kesulitan-kesulitan yang ditemui yaitu: (1) siswa kesulitan ketika memastikan dan menggunakan rumus yang tepat dan cocok dengan instruksi soal, (2) siswa kesulitan dalam menafsirkan maksud dari bahasa soal cerita dengan baik, (3) siswa tidak teliti dalam mengartikan instruksi soal, (4) siswa kesulitan ketika mengerjakan operasi hitung untuk menyelesaikan soal cerita bangun ruang.

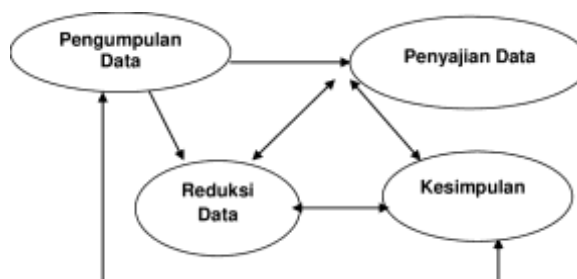
Dengan mengevaluasi hasil belajar siswa, seorang guru dapat memastikan dan mengenal kesulitan-kesulitan siswa ketika menyelesaikan soal cerita materi bangun ruang tersebut. Melalui evaluasi, seorang guru dapat mengukur tingkat keefektifan penyajian materi yang diberikan dan

dapat menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi yang efektif harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru dan telah diusahakan untuk dikomunikasikan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Adlini dkk, 2022:975) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan dan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi dengan melibatkan dan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang ada.

Secara umum penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan secara langsung mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas VA SDN 176 Pekanbaru, yang beralamatkan di Jl Cemara Kipas, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi langsung dan wawancara. Teknik dan instrumen dari pengumpulan data yang akan dilakukan penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.



Gambar 1. Bagan Teori Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai hasil penelitian lapangan. Data yang menggunakan pendekatan studi kasus akan diuraikan kedalam kualitatif terhadap permasalahan tentang Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Di Kelas VA SDN 176 Pekanbaru.

Jenis-Jenis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang Di Kelas VA SDN 176 Pekanbaru

1. Kesulitan Dalam Pemahaman Konsep

Adapun hal yang dapat dijadikan panduan dalam mengenal kesulitan siswa dalam menggunakan konsep diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa Kesulitan Dalam Mengingat Nama-Nama Secara Rinci.
- b. Siswa Tidak Tepat Untuk Menjelaskan Istilah Suatu Konsep Tertentu.
- c. Siswa tidak tepat dalam menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.

2. Kesulitan Siswa Dalam Penggunaan Prinsip

Adapun hal yang dapat dijadikan panduan dalam mengenal kesulitan siswa dalam menerapkan prinsip diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa tidak tepat dalam mengenal suatu prinsip sejak awal.
- b. Siswa sulit dalam menjelaskan makna dari suatu prinsip.
- c. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip tersebut.

3. Kesulitan Dalam Menyelesaikan Masalah Verbal

Adapun hal yang dapat dijadikan panduan dalam mengenal kesulitan siswa dalam menggunakan konsep diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita.
- b. Siswa tidak tepat dalam menggunakan rumus yang akan digunakan.
- c. Siswa tidak memastikan bahwa jawabannya mendapati kondisi masalah.

Faktor Penyebab Siswa Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang

Setelah melakukan reduksi data, peneliti menemukan 5 faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa I yaitu DBH mengatakan bahwa ia sangat suka dengan mata pelajaran matematika karena menurutnya mata pelajaran matematika tersebut tidak terlalu sulit. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa II yaitu DKL mengatakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang lumayan sulit. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa III yaitu FI mengatakan bahwa ia tidak menyukai mata pelajaran matematika, karena mata pelajaran matematika itu terlalu sulit. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga siswa tersebut dapat disimpulkan bahwasanya setiap siswa memiliki pendapat atau persepsi tersendiri terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa ketika mengikuti proses pembelajaran matematika, peneliti melihat bahwa adanya siswa yang tidak bersemangat untuk belajar. Dimana masih ada siswa yang melamun, bercerita, dan bermain-main ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Bahkan ketika ditanya oleh guru mengenai materi yang telah dijelaskan siswa cenderung hanya diam saja. Peneliti juga melihat bahwa pada saat guru memberikan tugas, masih adanya siswa yang tidak mengerjakan latihan tersebut sama sekali.

2. Rendahnya kemampuan daya ingat siswa

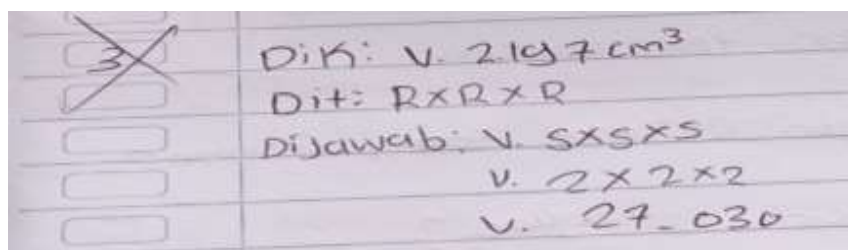
Hal ini dibuktikan bahwa pada saat mempelajari materi bangun ruang, siswa kesulitan dalam mengingat nama, sifat, dan rumus bangun ruang dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika VA yaitu Bapak D mengatakan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan daya ingat yang berbeda-beda, yaitu ada siswa yang daya ingatnya kuat, sedang, dan rendah. Kemudian masih banyak siswa yang belum mengetahui dan memahami sifat dan rumus bangun ruang diluar kepala.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa ketika siswa melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti melihat bahwa ketika guru bertanya tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya kepada siswa yaitu mulai dari sifat dan rumus bangun ruang, sebagian besar siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru tersebut dengan benar. Namun sebagian kecil siswa masih ada yang diam saja dan bahkan ada siswa yang jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ditanya oleh guru.

3. Kesulitan dalam melakukan operasi hitung

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa ketika menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang, masih adanya siswa yang salah dan mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian maupun pembagian.

Hasil wawancara dan observasi peneliti perkuat dengan melakukan telaah dokumen yang berupa hasil belajar siswa kelas VA. Contoh hasil belajar siswa bisa dilihat seperti di bawah ini:

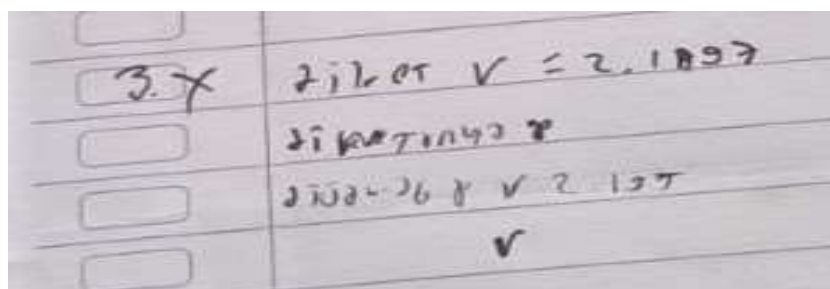


Gambar 1. Contoh siswa kesulitan dalam melakukan operasi hitung.

Gambar diatas merupakan faktor kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian. Dimana terlihat jelas pada gambar diatas siswa salah dalam melakukan operasi hitung perkalian. Pada gambar tersebut terlihat bahwa siswa menuliskan hasil dari $2 \times 2 \times 2$ yaitu 27.030, dan hasil jawabannya sudah pasti salah. Dimana hasil jawaban yang benar yaitu $2 \times 2 \times 2 = 8$. Jadi pada gambar tersebut terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian.

4. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita.

Hasil wawancara dan observasi peneliti perkuat dengan melakukan telaah dokumen yang berupa hasil belajar siswa kelas VA. Hasil telaah dokumen terkait dengan rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita. Contoh hasil belajar siswa bisa dilihat seperti di bawah ini:

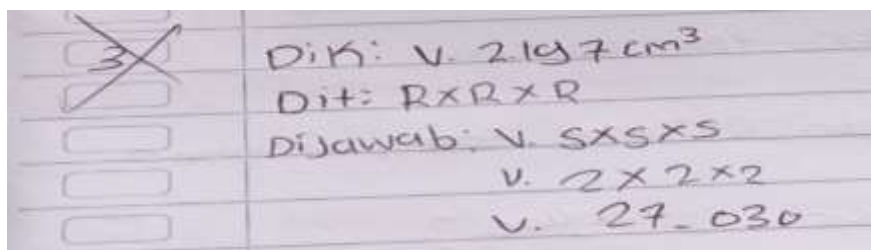


Gambar 2. Contoh rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita.

Gambar diatas merupakan salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita. Dimana pada bagian diketahui, ditanya, dan hasil jawabannya, siswa menuliskannya secara tidak jelas dan tidak lengkap. Terlihat jelas pada gambar tersebut bahwa siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dengan benar, siswa juga tidak mencantumkan dan menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal, serta pada bagian jawabannya siswa tidak membuat rumus yang akan digunakan. Jadi berdasarkan hasil belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita.

5. Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku

Hasil wawancara dan observasi peneliti perkuat dengan melakukan telaah dokumen yang berupa hasil belajar siswa kelas VA. Hasil telaah dokumen terkait dengan Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku. Contoh hasil belajar siswa bisa dilihat seperti di bawah ini:



Gambar 3. Contoh rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku.

Gambar diatas merupakan salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku. Dimana pada penulisan rumus pada gambar tersebut salah. Hal ini dibuktikan bahwa pada bagian diketahui itu mengarah kepada volume, sedangkan untuk bagian ditanyakan siswa menuliskan dalam lambang “R” yang artinya rusuk. Sedangkan untuk penulisan rumusnya siswa menggunakan rumus mencari volume, sementara volume sudah tertera pada bagian diketahui dan juga pada bagian ditanyakan itu mengarah pada rusuk bukan volume. Jadi rumus yang digunakan siswa berdasarkan gambar diatas itu salah. Karena rumus tersebut merupakan rumus mencari volume. Sedangkan rumus yang benar yaitu $S = \sqrt[3]{V}$, karena rumus tersebut dipakai untuk mencari rusuk pada suatu bangun ruang.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan dari pihak guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang ialah:

1. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VA yaitu bapak D mengatakan bahwa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik yaitu dengan membuat suasana belajar yang nyaman agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu dengan membuat suasana belajar yang nyaman akan membuat proses pembelajaran menjadi kondusif, sehingga membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru sudah memberikan suasana belajar yang nyaman dan menjadikan suasana kelas lebih kondusif. Kemudian terlihat jelas bahwasanya guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang yaitu dengan sering menanyakan berulang kali kepada siswa apakah sudah mengerti atau tidak dengan materi yang telah dijelaskan, serta guru juga sering menyebutkan kepada siswa bahwa jika siswa malu untuk bertanya maka akan dipersilahkan untuk pergi kedepan meja guru.

2. Menggunakan media pembelajaran

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi harus memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga objek yang sifatnya abstrak tersebut dapat cepat dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VA yaitu bapak D mengatakan bahwa media pembelajaran yang guru gunakan ketika menjelaskan materi bangun ruang yaitu media berupa video pembelajaran dari youtube, menggunakan alat peraga bangun ruang yang terbuat dari plastik.

Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa guru tidak menggunakan media video pembelajaran ketika menjelaskan materi pembelajaran, melainkan ketika menjelaskan materi guru hanya menggunakan media

pembelajaran berupa alat peraga bangun ruang yang terbuat dari plastik. Ketika menjelaskan materi guru menggunakan metode ceramah. Alat peraga bangun ruang yang digunakan guru yaitu kubus dan balok. Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses belajar, karena bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran.

3. Memberikan motivasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA yaitu bapak D mengatakan bahwa memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada siswanya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat termotivasi untuk lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemberian motivasi belajar berlangsung bertujuan memberikan dorongan semangat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang untuk selalu belajar dengan bersungguh-sungguh baik itu disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru sebelum masuk ke materi pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat selama mengikuti pembelajaran berlangsung. Seperti menumbuhkan kesadaran kepada siswa, memberikan hasrat untuk belajar kepada siswa, dan menumbuhkan minat belajar siswa. Contohnya sebelum memulai pembelajaran, guru selalu mengajak siswa untuk bernyanyi terlebih dahulu dan memberikan reward kepada siswa atas usaha yang telah dilakukan.

4. Memberikan latihan yang cukup dan berulang

Guru juga harus memperbanyak pemberian contoh maupun latihan soal cerita bangun ruang kepada siswa, agar siswa semakin terbiasa dengan soal cerita tersebut. Menurut bapak D ia sering memberikan latihan-latihan soal cerita bangun ruang tersebut. Dimana guru dapat memberikan soal cerita secara tertulis maupun lisan. Pemberian latihan soal cerita secara lisan dapat diberikan dengan cara membuat kalimat soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan memperbanyak pemberian latihan soal cerita ini yaitu untuk membiasakan siswa berfikir dan mengerjakan tugas secara mandiri, serta melatih siswa berhadapan dengan suatu permasalahan agar pada saat menghadapi ujian siswa sudah mengerti dan tidak canggung lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa bapak D selalu memberikan kuis maupun latihan soal cerita bangun ruang, walaupun hanya beberapa soal. Ketika siswa mengerjakan latihan soal cerita bangun ruang, bapak D selalu berkeliling untuk melihat siswa saat mengerjakan latihan soal cerita bangun ruang, serta menghampiri siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan latihan tersebut. Kalau untuk kuis biasanya bapak D meminta siswa untuk maju kedepan dan menuliskan hasil jawabannya dipapan tulis. Jika jawaban siswa tersebut benar, maka siswa akan mendapatkan nilai tambahan. Bapak D juga selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, agar siswa dapat belajar dirumah.

5. Mengajarkan perkalian kepada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA yaitu bapak D mengatakan bahwa salah satu kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang yaitu siswa kesulitan dalam melakukan operasi hitung perkalian. Hal ini dibuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum hafal perkalian dari 1 sampai 10.

Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwasanya sebelum memulai pembelajaran siswa diminta untuk membacakan perkalian secara bersama-sama. Dimana perkalian yang dibacakan siswa akan diacak setiap harinya, misalnya hari senin perkalian tiga besoknya perkalian tujuh, begitu seterusnya. Kemudian sebelum pulang, siswa diberi waktu ± 15 menit untuk menghafalkan perkalian dimana nantinya guru akan memberikan pertanyaan seputar perkalian tersebut, dan siapa yang jawabannya benar akan diperbolehkan untuk pulang.

Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini yang berpedoman pada pertanyaan peneliti tentang analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas VA SDN 176 Pekanbaru adalah:

Jenis-Jenis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang Di Kelas VA SDN 176 Pekanbaru

1. Kesulitan Dalam Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti menemukan beberapa permasalahan mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai pemahaman konsep, padahal penguasaan pemahaman konsep sangat perlu dan sangat penting dimiliki oleh siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (dalam Unaenah 2019:110) berbunyi pemahaman dan penguasaan suatu materi atau konsep merupakan prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya.

Sejalan dengan hal diatas, menurut Widdiharto (dalam Dwidarti dkk, 2019:316) mengatakan bahwa kesulitan dalam matematika ditandai oleh tidak mengingat satu syarat atau lebih dari suatu konsep. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami suatu materi dalam matematika. Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tidak menguasai konsep, yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang nama, sifat, dan rumus bangun ruang.

2. Kesulitan siswa dalam Penggunaan prinsip

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh bahwa siswa ketika menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang, siswa dapat mengetahui jenis bangun ruang yang dibahas didalam soal cerita tersebut. Namun ketika menyelesaikan soal cerita bangun ruang, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal tersebut. Bahkan ada juga siswa yang bisa dalam menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tetapi mereka cenderung tidak menuliskan pada lembar jawabannya.

Berdasarkan hasil observasi juga terlihat bahwa masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam suatu permasalahan, sehingga siswa tidak menuliskan hal tersebut pada lembar jawabannya.

3. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita, kesulitan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus yang tepat, dan kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian. Sehingga hal ini mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal latihan maupun ulangan yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan. Bahkan masih adanya siswa yang tidak mengerjakan dan mengosongkan lembar jawabannya ketika latihan maupun ulangan. Jadi kesulitan belajar matematika ialah suatu kendala yang dialami siswa pada saat belajar matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang.

Pemecahan masalah yaitu salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah belajar matematika. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Hasil kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita bangun ruang menunjukkan bahwa masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita bangun ruang tersebut.

Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang

Faktor penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang terdiri dari dua faktor, yakni faktor secara umum, dan faktor secara khusus. Adapun faktor penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Masih adanya siswa yang beranggapan bahwasanya mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, menakutkan, membosankan, dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memprediksi posisi kemampuan siswa, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori ringgi, sedang, atau rendah disekolah tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Ruseffendi (dalam Intisari 2017:63) mengatakan bahwa matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sangat perlu untuk segera memperbaiki pembelajaran matematika, agar persepsi siswa yang selama ini negatif terhadap matematika berubah menjadi ke arah persepsi positif.

2. Rendahnya kemampuan daya ingat siswa.

Salah satu faktor siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang ialah daya ingat siswa yang rendah. Dimana masih terdapat siswa yang belum bisa memahami, mengenal, dan mengingat baik itu dari segi nama, sifat, contoh, maupun rumus dari bangun ruang itu sendiri dengan baik. Daya ingat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terutama dalam proses pembelajaran dan peningkatan prestasi akademis siswa.

Menurut Prasetyo dan Saputra (2017: 37) mengatakan bahwa daya ingat atau *memory* unsur perkembangan kognitif yang memuat seluruh situasi yang didalamnya individu mampu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu. Dengan daya ingat yang baik, maka prestasi akademis siswa juga akan baik, sedangkan daya ingat siswa yang kurang akan berdampak pada prestasi siswa itu sendiri.

3. Kesulitan dalam melakukan operasi hitung

Banyak siswa yang mampu dalam memahami berbagai konsep matematika dengan baik, namun hal tersebut tidak selamanya beriringan dengan kemampuan dalam melakukan operasi hitung. Kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung disebabkan karena penguasaan kemampuan dasar berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian masih kurang. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang.

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya siswa kelas VA masih ada yang belum lancar perkalian. Sesuai dengan pendapat Jamaris (dalam Amalia dkk, 2022:953) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa ketika belajar matematika salah satunya adalah kelemahan dalam berhitung yang disebabkan siswa salah membaca simbol, mengoperasikan angka secara tidak benar, tidak teliti dan mengalami kekeliruan dalam berhitung.

4. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita.

Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita ketika menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang. Hal ini diperkuat dengan adanya teori menurut Muncarno (dalam Dwidarti dkk, 2019:316) mengatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita disebabkan karena siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat, kurang cermat dalam menentukan dan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita tersebut, serta bagaimana cara menyelesaikan soal cerita secara tepat. Penyebab kesulitan tersebut karena siswa tidak menguasai konsep sejak awal.

5. Rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan dan menuliskan rumus yang tepat dan sesuai dengan bunyi soal cerita, baik itu pada saat latihan maupun ulangan. Dimana kesulitan yang paling banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang adalah kesulitan dalam menentukan dan menuliskan rumus yang akan digunakan. Hal ini diperkuat menurut pendapat Mulyani (dalam Zebua dkk, 2020:124) mengungkapkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam menerapkan suatu rumus.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Farida (2015) juga menyebutkan bahwa salah satu kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu kesulitan dalam menentukan rumus yang akan digunakan. Siswa cenderung hanya menghafal rumus yang dicontohkan oleh guru tanpa memahami konsep pembentukan rumus. Hal inilah yang menyebabkan siswa sering lupa dengan rumus yang diajarkan. Kesulitan ini merupakan salah satu kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa terutama pada siswa kelas VA SDN 176 Pekanbaru.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Ketika Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang

Menurut Hasanah (2016:32) mengatakan bahwa adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita bangun ruang diantaranya yaitu:

1. Memberikan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Memberikan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dimaksudkan disini yaitu untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa dan membuat suasana belajar yang menyenangkan agar siswa nyaman dengan suasana kelasnya sendiri serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan guru nantinya. Kemudian guru juga sudah memberikan suasana belajar yang nyaman dan menjadikan suasana kelas yang kondusif. Terlihat jelas bahwa guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berkesulitan dalam belajar dengan sering menanyakan berulang kali kepada siswa apakah sudah mengerti atau tidak dengan materi yang telah dijelaskan. Hal ini diperkuat menurut pendapat Lase (2018 : 463) mengatakan bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien diperlukan oleh setiap orang dalam aktivitas belajarnya karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan prestasi belajar yang dimiliki seseorang.

2. Memberikan motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap guru untuk senantiasa dapat mendukung dan memberikan semangat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Memberikan motivasi dalam pembelajaran matematika merupakan upaya guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Cara yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten. Hal ini merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada siswanya, agar siswa dapat termotivasi untuk lebih giat dan bersemangat dalam belajar dan mengikuti pelajaran. Guru juga harus menumbuhkan kesadaran siswa, memberikan hasrat belajar kepada siswa, dan menumbuhkan minat belajar siswa agar tetap bersemangat dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri & Ain (2022:293) mengatakan bahwa motivasi dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar siswa perlu didukung. Belajar dengan motivasi yang kuat akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

3. Menggunakan media pembelajaran.

Menggunakan media pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak. Dimana guru langsung menggunakan media atau benda yang bersifat nyata untuk membantu dan mempermudah pemahaman siswa dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika kelas VA SDN 176 Pekanbaru yaitu media pembelajaran berupa bangun ruang kubus dan balok yang terbuat dari plastik. Penggunaan media yang tepat dapat

menyampaikan pesan atau informasi yang jelas oleh penyampaian pesan kepada penerima pesan dengan baik dan jelas.

4. Memberikan latihan yang cukup dan berulang.

Memberikan latihan yang cukup dan berulang merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam belajar. Dimana masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang. Guru selalu memberikan latihan disetiap pertemuan. Dengan memberikan latihan yang cukup dan berulang, siswa menjadi terampil dalam mencari penyelesaian soal dan memahami setiap langkah-langkah pengerjaan atau penyelesaiannya. Hal ini diperkuat menurut Hasanah (2016:32) mengatakan bahwa memberikan latihan yang cukup dan berulang seperti ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan karena soal-soal yang diberikan bervariasi sehingga akan mengasah tingkat kemampuan siswa.

5. Mengajarkan perkalian kepada siswa.

Salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa ketika menyelesaikan latihan soal cerita bangun ruang yaitu siswa mengajarkan perkalian kepada siswa. Dimana siswa kelas VA masih belum seluruhnya hafal perkalian dengan lancar. Maka dari itu salah satu cara yang guru lakukan yaitu mengajarkan perkalian kepada siswa setiap sebelum memulai pembelajaran dan sebelum menutup pembelajaran yang wajib dilakukan setiap harinya. Cara ini dilakukan guru sekitar 1-10 menit setiap harinya. Perbaikan tersebut bisa dilakukan guru dengan cara mengulang perkalian kepada siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita bangun ruang ialah dengan cara guru lebih memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita bangun ruang, memperbanyak pemberian latihan soal cerita, memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran, mengarahkan siswa belajar kelompok, serta menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diamati oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Jenis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bangun ruang di kelas VA SDN 176 Pekanbaru antara lain: a) Kesulitan siswa dalam pemahaman konsep. Dimana hal ini terbukti bahwa masih adanya siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan materi yang sulit, menakutkan dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pemahaman konsep ini yaitu dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa dan menggunakan media pembelajaran yang unik dan menarik pada saat proses pembelajaran berlangsung. b) Kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip. Daya ingat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terutama dalam proses pembelajaran dan peningkatan prestasi akademik siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip yaitu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Guru senantiasa bertanya kepada siswa mengenai hal yang tidak mereka pahami, dan guru juga senantiasa berjalan dan mendatangi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang. c) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal ini disebabkan oleh faktor: (1) siswa kesulitan dalam melakukan operasi hitung, (2) rendahnya kemampuan siswa dalam mengartikan dan memahami maksud bahasa dan instruksi soal cerita, (3) rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan dan menuliskan rumus bangun ruang tanpa melihat buku. Adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal yaitu memberikan latihan yang cukup dan berulang dan mengajarkan perkalian kepada siswa.

REFERENSI

- Adlini, dkk. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Amalia, Dea R., et al. (2022). "Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 945-957.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*. 3(2), 123-133.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439-446.
- Duwila, dkk. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Segitiga. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(3).
- Dwidarti, dkk. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(2), 315-322.
- Farida, N. (2015). "Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal cerita Matematika". *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 4(2), 42-52.
- Fitri, Y.R, & Ain, S.Q. (2022) Pengaruh Reward Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4 (1), 291-308. [Http://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1337](http://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1337)
- Hasanah, N. (2016). Upaya guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 2(2), 27-34.
- Hasanah, N. (2016). Upaya guru dalam mengatasi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 2(2), 27-34.
- Intisari, I. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(01).
- Lase, S. (2018). Hubungan antara motivasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa smp. *Jurnal Warta Edisi*, 56, 1-829.
- Muhibbuddin, A. H. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Berdasarkan Kriteria Watson. *P-SESMART JOURNAL*, 1(2), 1-7.
- Muntaha, Agus, Teguh Wibowo, and Nila Kurniasih. (2020) ."Analisis kesulitan siswa dalam mengonstruksi model matematika pada soal cerita." *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 7(2).
- Prasetyo, W., & Saputra, S. A. (2017). Pengaruh senam otak terhadap daya ingat anak kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 36-40.
- Silalahi, dkk. (2023). Studi Kasus Pada Peserta Didik Dalam Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 146-152.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3(4), 534-540.